

STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS TAKLIM NURUL ISHLAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA

Oleh: Syamsidar
(Dosen Jurusan BPI Matakuliah Binaan Psikologi Agama)
Sidar_usman@yahoo.com

Abstrak

Majelis Taklim Nurul Ishlah Muhammadiyah merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama yang fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat. Tempat bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung dan sebagainya. Selain itu, majelis taklim memiliki fungsi yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Terkait dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan non formal maka majelis taklim sangat berpengaruh terhadap peningkatana kesadaran beragama setiap masyarakat atau umat yang senantiasa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis taklim.

Keyword : strategi komunikasi, majelis taklim, media pendidikan

A. PENDAHULUAN

Sebuah fenomena keummatan yang cukup menggembirakan dalam perkembangan dakwah dan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat sekarang ini adalah tumbuh suburnya majelis taklim, baik di perkotaan maupun di pelosok-pelosok desa. Keberadaan majelis taklim berbarengan dengan lembaga seperti TPA/TPQ, dan balai pengajian. Melalui aktivitas yang dilakukakannya, majelis taklim ikut serta memberikan sumbangsih yang besar bagi pencerdasan mental spiritual masyarakat.

Majelis taklim pada umumnya lahir dan tumbuh dari masyarakat, terutama masyarakat muslim yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan Islam. Masyarakat sebagai pendiri majelis taklim dapat berupa individu, pengurus masjid, kalangan profesi, organisasi keagamaan, atau kelompok masyarakat lainnya. Pengelolaannya bisa di bawah koordinasi lembaga

masyarakat, instansi, atau lembaga majelis taklim itu sendiri, yang semuanya itu berorientasi kepada pendidikan masyarakat secara umum.

Pendidikan bertujuan menyiapkan manusia untuk menghadapi berbagai perubahan yang membutuhkan kekuatan pikiran, kesadaran dan kreativitas. Pendidikan tidak terbatas pada usia tertentu akan tetapi dapat dilaksanakan sepanjang hayat, tidak terkecuali pada kelompok majelis taklim selaku pendidikan non formal yang kebanyakan dihadiri oleh kaum ibu untuk mendapatkan pendidikan agama.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional: Bab VI Pasal 13 ayat (1) ¹:

Jalur pendidikan terdiri atas, pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Bab VI Pasal 26 ayat (1); Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Bab VI Pasal 28 ayat (4): Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan sederajat.

Istilah pendidikan non formal dapat ditemukan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 12 serta dirinci dalam pasal 26 ayat 1 sampai 7. Uraian pendidikan non formal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi :

“Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis’.

Pendidikan nonformal dalam pendidikan Islam akan memberikan kontribusi yang sangat berarti, karena menyiapkan peserta didik untuk menguasai ilmu keislaman dan memiliki tingkat pengamalan yang baik dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan pendidikan

¹UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 12.

nonformal dalam Islam dapat dilihat dari besarnya aktifitas masyarakat Islam mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman yang berbasis kemasyarakatan dalam bentuk majelis taklim, adanya kegiatan madrasah diniyah takmiliyah, dan pengajian-pengajian keislaman.

Pendidikan keagamaan Islam sebagai bagian dari kegiatan pendidikan dalam masyarakat Islam, menganut prinsip mendewasakan anggota masyarakat Islam dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, sehingga pemahaman keislaman warganya menjadi paripurna (*kaffah*). Keinginan masyarakat Islam dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan keagamaan Islam dapat dilihat banyaknya tumbuh lembaga pendidikan Islam, karena terinspirasi dari al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. untuk selalu meningkatkan keimanan dan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang dilakukan juga oleh kelompok majelis Taklim Nurul Ishlah Muhammadiyah yang terletak di jalan Monumen Emmy Saellan III no 49 C Makassar, yang selanjutnya dijadikan sebuah penelitian.

B. PEMBAHASAN

1. *Majelis Taklim*

Konsep majelis berasal dari bahasa arab : *jalasa, yajlisu, ijlis, majelis*, yang berarti tempat duduk atau suatu tempat duduk bersama dalam mengadu tempat atau saling bertukar pikiran. Sedangkan taklim berasal dari kata *'Allama, Yu'allimu, I'lim, Ta'lim* (Isim Masdar) yang berarti belajar atau pembelajaran.² Jadi majelis taklim dapat diartikan suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang yang ahli dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain yang di pimpin oleh beberapa orang ustadz atau ustadzah.

Sedangkan pengertian majelis taklim sebagaimana yang dirumuskan dalam musyawarah majelis taklim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah : Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jhamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, anantara sesamanya, dalam rangka membina masyarakat yang takwa kepada Allah Swt.³

Majelis taklim mempunyai arti lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.⁴ Sedangkan majelis taklim menurut Abbas Fadil adalah lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri. Di selenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jama'ah relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungan, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁵

Majelis taklim ini bila dilihat dari struktur organisasinya adalah termasuk pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan

²Rosehan Anwar dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat* (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Balitbang Agama dan Diklat Keagaam depag RI, 2002), h.73.

³Nurul Huda, dkk., *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta : Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah, Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 5.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.545.

⁵ Abbas Fadil, *Sejarah Pendidikan* (Sumenep:Madura : Al-Amien Printing, 2001), h.181.

keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah swt.

2. *Kesadaran Beragama*

Menurut bahasa kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.⁶ Adapun yang dimaksud kesadaran pada pembahasan ini adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Beragama berasal dari kata dasar “agama”, artinya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain. Sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama, beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama).⁷

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin bahwa pengertian agama berasal dari kata : *al-din, religi (relegere, religare)*. Kata agama terdiri dari dua kata yaitu a (tidak) dan Gama (pergi). Agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.⁸

Agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya. Agama menguasai diri seseorang dan membuatnya tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya. Agama membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan akan membawa balasan, dimana yang menjalankan kewajibannya dan patuh akan mendapatkan pahala, sedangkan yang tidak menjalankan akan mendapat balasan yang setimpal.

Agama mengandung intisari yang berarti ikatan, artinya ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap

⁶Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 765.

⁷Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 9.

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 12.

hidup manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

Menurut Jalaluddin, agama dapat didefinisikan sebagai :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu system tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang bersumber pada suatu gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dengan demikian unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama adalah :

- a. Kekuatan gaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, dimana hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
- b. Keyakinan manusia; bahwa kesejahteraan manusia di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, maka kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
- c. Respons yang bersifat emosional dari manusia; respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut atau perasaan cinta terhadap Tuhan, sehingga respons tersebut dapat mengambil bentuk penyembahan atau pengabdian terhadap Tuhan dan juga respons tersebut dapat mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi orang yang bersangkutan.
- d. Adanya faham yang suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.⁹

⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 12-14.

Dari uraian diatas maka kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam system mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek afektif, konatif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Kesadaran beragama dalam tulisan ini yaitu segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama mencakup aspek afektif, kognitif dan motorik untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa yang tulus ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya.

3.Upaya Majelis Taklim dalam peningkatan kesadaran beragama masyarakat

Dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan program kegiatan majelis taklim sehingga akan memberi dampak positif terhadap anggota atau masyarakat, maka beberapa upaya dilakukan, antara lain :

1. Kegiatan Sosial

Sebagai bagian dari kegiatan Majelis Ta'lim, kegiatan sosial dianggap penting untuk dilakukan dan dikembangkan. Kegiatan sosial ini dimaksudkan untuk mengamalkan ajaran atau nilai-nilai Islam yang diajarkan di Majelis Ta'lim, sekaligus bisa dimasukkan ke dalam kurikulum Majelis Ta'lim. Kegiatan sosial ini sangat penting mengingat salah satu tujuan didirikan atau diselenggarakannya Majelis Ta'lim di tengah masyarakat adalah menjadi rahmat bagi alam semesta.

Kegiatan sosial seperti yang dilakukan majelis taklim Nurul Ishlah diantaranya:

- a. Pemberian santunan kepada anak-anak yatim dan Panti Asuhan. Pemberian santunan ini dilakukan pada bulan Ramadhan sebagai sebuah rangkaian kegiatan amaliah ramadhan baik berupa perlengkapan sekolah maupun sembako. Sumbangan ini adalah hasil kerja panitia amaliah Ramadhan yang dibetuk oleh Majelis Taklim Nurul Ishlah yang bertugas

diantaranya adalah mengumpulkan dana baik dari anggota majelis taklim, Jama'ah Mesjid Nurul Ishlah maupun masyarakat yang berdomisili disekitar masjid Nurul Ishlah.¹⁰

- b. Santunan kepada orang miskin. Pemberian santunan kepada fakir miskin juga dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Santunan ini berupa Sembako seperti Beras, Minyak Goreng, Gula Pasir dan Sirup.¹¹
- c. Perawatan Jenazah. Kegiatan perawatan jenazah dilakukan jika ada warga atau jama'ah masjid Nurul Ishlah yang meninggal dunia. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban bagi keluarga yang ditinggalkan dan sebagai bentuk partisipasi majelis taklim kepada masyarakat yang membutuhkan. Disinilah dapat dilihat bagaimana peran majelis taklim ditengah-tengah masyarakat.¹²
- d. Peduli Manula (Lansia). Kegiatan peduli lansia ini dilakukan dengan cara memberikan pencerahan atau kegiatan yang sifatnya refresing bagi urang lanjut usia. Karena pertimbangan bahwa orang yang lanjut usia itu sangat butuh teman untuk mendapatkan hiburan, sehingga dia merasa menjadi orang yang sudah tidak berguna.¹³
- e. Memberikan bantuan kepada para korban bencana. Pemberian bantuan seperti ini sifatnya insidental yakni ketika terjadi bencana, maka pada saat itu majelis taklim akan mengumpulkan sumbangan baik berupa pakaian, sembako, perlengkapan sekolah dan yang lainnya untuk diberikan kepada orang yang mengalami bencana.¹⁴
- f. Melakukan kerja bakti dan Kebersihan. Kerja bakti dan bersi-bersih lingkungan sekitar masjid biasanya dilakukan pada hari libur (Ahad), atau menjelang peringan hari-hari besar Islam.
- g. Peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam dilakukan pada saat tiba waktunya untuk diperingati. Acara ini dimaksudkan untuk mengambil hikmah dibalik hari besar Islam yang diperingati. Seperti Peringatan Isra' Mi'raj, Hikmah Maulid Nabi Muhammad saw, Tahun Baru Islam dan lain-lain.

¹⁰Rasyidah Mas'ud, Ketua Majelis Taklim Nurul Ishlah Muhammadiyah, *Wawancara*, Makassar 2 Juni 2014.

¹¹Rasyidah Mas'ud, Ketua Majelis Taklim Nurul Ishlah Muhammadiyah, *Wawancara*, Makassar 2 Juni 2014.

¹²Hamsina (50), Sekretaris Majelis Taklim Nurul Ishlah Muhammadiyah, *Wawancara* di Makassar 15 Juni 2014.

¹³Rasnah Tajuddin, Bendahara Majelis Taklim Nurul Ishlah Muhammadiyah, *Wawancara* di Makassar 15 Juni 2014.

¹⁴Rasnah Tajuddin, Bendahara Majelis Taklim Nurul Ishlah Muhammadiyah, *Wawancara* di Makassar 15 Juni 2014.

- h. Rekreasi (Outbond). Kegiatan rekreasi dilakukan jika dianggap anggota butuh refreasing. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi bagi anggota majelis taklim. Dalam kegiatan ini biasanya mengikutkan keluarga masing-masing anggota, sehingga kesannya sangat kekeluargaan dan santai.¹⁵
- i. Berbagai kegiatan amaliah pada bulan Ramadhan. Kegiatan amaliah lainnya selain yang disebutkan diatas, adalah buka puasa bersama dengan jama'ah masjid Nurul Ishlah dan anggota majelis taklim. Dalam kegiatan ini biasanya diisi dengan pengajian atau kultum sambil menunggu buka puasa. Hal ini dilakukan setiap bulan Ramadhan.
- j. Melakukan Qurban. Pelaksanaan qurban bersama anggota majelis taklim juga merupakan kegiatan social yang rutin dilakukan. Ini dimaksudkan untuk berbagi dengan warga sekitar serta kerabat di hari raya Iedul Adha.

Dengan adanya kegiatan sosial, Majelis Ta'lim diharapkan bisa mensyi'arkan agama Islam sekaligus menjadi *Rahmatan Lil Alamin*, tidak hanya bagi para anggotanya tetapi masyarakat secara umum.

2. Pengembangan Majelis Ta'lim

Untuk mempertahankan dan memelihara eksistensi Majelis Ta'lim di era modern dan penuh tantangan, Majelis Ta'lim perlu membenahi diri dan harus melakukan pengembangan kurikulum dan kegiaitan-kegiatannya. Hal ini penting agar keberadaan Majelis Ta'lim bisa bermanfaat bagi para jamaah dan masyarakat sekitarnya. Untuk itu, berbagai gagasan, inovasi, dan kreativitas perlu digalakkan guna meningkatkan dan mengembangkan Majelis Ta'lim ke arah yang lebih baik lagi.

Adapun kegiatan yang dilakukan yang mengarah kepada langkah Pengembangan-pengembangan itu seperti :

- a. Mengadakan Rapat Program Tahunan sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan yang selama ini dilakukan, apakah sudah memenuhi target yang diharapkan atau masih perlu dibenahi.
- b. Diskusi Bersama (Pengurus dengan Anggota/Jamaah).
- c. Pengajian setiap bulan yang diselingi dengan rapat evaluasi jika diperlukan.

¹⁵Suryayanti, Anggota majelis Taklim Nurul Ishlah Muhammadiyah, *wawancara*, Makassar 6 Juli 2014

- d. Evaluasi bagi pengurus dan anggota majelis taklim.¹⁶

4.Langkah-langkah Majelis Taklim dalam Membina Anggota dan Masyarakat

Dalam upaya membina potensi dan memenuhi kebutuhan anggota dan masyarakat secara umum, maka beberapa langkah yang dilakukan oleh majelis taklim, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan kegiatan Majelis Ta'lim, perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi tidak saja dilakukan terhadap proses pengajaran , tetapi juga terhadap pelayanan atau penyelenggaraan.

Penilaian dilakukan oleh pembina atau oleh pengurus Majelis Ta'lim itu sendiri. Pembina atau pengurus melakukan evaluasi dan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran, misalnya sejauh mana tujuan telah dicapai, bagaimana korelasi pemilihan bahan atau materi pengajian dengan tujuan awal, efektifitas penggunaan metode pengajian, proses kegiatan pengajian, semangat dan minat jamaah, dan lain sebagainya.

5.Respon Masyarakat terhadap Majelis Taklim

Respon masyarakat terhadap keberadaan majelis taklim sangat besar. Majelis taklim banyak memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran beragama, pembinaan agama pada masyarakat atau anggotanya. Oleh karena salah satu wadah yang efektif menjadi tempat penyelenggaraan dakwah Islam adalah Majlis Ta'lim. Wadah tersebut tumbuh dalam masyarakat seiring dengan perkembangan agama. Sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bergerak dalam bidang penyiaran agama Islam, kehadiran Majlis Ta'lim ditengah-tengah masyarakat dapat diumpamakan ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Di mana kaum muslimin tinggal, di sana pula kita dapati Majlis Ta'lim berdiri sebagai salah satu pilar penyampai syiar Islam ke tengah-tengah kehidupan sosial mereka. Kenyataan umum seperti ini menjelaskan arti penting keberadaan Majlis Ta'lim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan

¹⁶Rasyidah Mas'ud, Ketua Majelis Taklim Nurul Ishlah Muhammadiyah, *Wawancara*, Makassar 2 Juni 2014.

warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam prakteknya, Majelis Ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis Ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore,. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushala. Selain itu, Majelis Ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas Majelis Ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis Ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah Majelis Ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Keberadaan majelis taklim khususnya majelis taklim sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat secara umum. Karena dengan adanya majelis taklim ibu-ibu yang kurang mendapat pendidikan agama bisa belajar di majelis taklim. Begitupula pelajaran sosial lainnya, seperti bersedekah, berbagi dengan sesama serta bergabai pelajaran keterampilan yang memang sangat dibutuhkan baik untuk kepentingan pribadi maupun keluarga.

6. Strategi Komunikasi

Pada pola komunikasi majelis taklim Masjid Nurul Ishlah, para anggota membentuk jaringan organisasi yang sifatnya semi formal. Walaupun tidak memiliki AD/ART, tetapi kelompok ini memiliki struktur dan juga program kerja yang rutin setiap tahun. Secara keseluruhan, yang menjadi stakeholder atau pemangku kepentingan merupakan perempuan yang suaminya memiliki jabatan di Muhammadiyah ataupun mereka yang memang memiliki jabatan sendiri. Tujuan komunikasinya yaitu membangun pola komunikasi yang islami dan para anggota memiliki keterampilan berkomunikasi serta mensosialisasikan Muhammadiyah dan majelis taklim mereka. Selain itu, mereka juga menggunakan kanal komunikasi secara langsung atau verbal. Para anggota melakukan pengajian dan juga arisan untuk lebih mendekatkan diri antara satu dengan yang lain. Mereka juga menggunakan media sosial seperti grup whatsapp untuk

lebih mengkoordinir satu sama lain. Strategi komunikasi menjadi cara yang harus dilakukan sebuah organisasi atau komunitas untuk lebih mendekatkan antara anggota. Dimulai dengan perencanaan hingga pelaksanaan sebuah proses komunikasi. Strategi komunikasi organisasi menjadi sarana untuk pertukaran pesan secara baik di dalam sebuah organisasi.

Para anggota majelis Taklim Nurul Ishlah juga wajib mengenali karakteristik orang-orang yang berhubungan dengan komunitasnya. Hal ini untuk menambah pengetahuan orang sekitar mengenai apa yang kita lakukan dalam organisasi. Majelis taklim juga melakukan komunikasi dengan patuh pada prinsip dasar komunikasi yaitu berbicara dengan baik, sopan, memiliki etika, dan tata krama. Komunikasi non verbal terkadang berpengaruh terhadap pencitraan organisasi. Untuk itu, majelis taklim Nurul Ishlah biasanya melakukan pertemuan atau pengajian di Masjid Nurul Ishlah. Tetapi, tanpa mengganggu kepentingan orang lain yang juga menggunakan masjid tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak merasa masjid tersebut hanya milik komunitas tertentu.

Kebanyakan dari anggota majelis merupakan perempuan. Maka strategi lain yang dimanfaatkan organisasi ini yaitu menumbuhkan ikatan kekeluargaan. Hal ini agar komunikasi yang terjalin di organisasi lebih santai dan lebih cair. Walaupun sering terjadi ketidaksepahaman, tetapi jika hal ini tidak merenggankan berarti ikatan kekeluargaan telah terbentuk. Kepercayaan antara anggota juga harus dibangun untuk meningkatkan ikatan. Para anggota juga diminta untuk mengesampingkan kepentingan pribadi.

Secara formal, pesan yang disampaikan harus bersifat terstruktur dengan baik. Para anggota selalu berusaha memberikan informasi yang baik. Hal ini untuk menaikkan semangat dan motivasi anggota organisasi. Para anggota juga diminta untuk netral dalam setiap perdebatan. Para anggota diminta mampu mengontrol dirinya. Jika para anggota mulai jenuh, para pengurus akan berusaha mengubah suasana. Misalnya dengan sesekali mengadakan rekreasi atau memindahkan tempat pertemuan.

Konsistensi terhadap waktu juga dihadirkan pada setiap pertemuan. Yaitu dilakukan penjadwalan untuk semua kegiatan. Para pengurus juga berusaha mengatur kegiatan komunikasi untuk menentukan setiap anggota mendapatkan tugasnya masing-masing. Tidak hanya itu, para

anggota selalu diarahkan untuk berbicara sesuai dengan kapasitasnya. Yang tak kalah penting, strategi terakhir yaitu para pengurus senantiasa melakukan pengawasan ketika komunikasi sedang terjadi.

C. Kesimpulan

1. Upaya majelis taklim dalam peningkatan kesadaran beragama masyarakat sangat besar dengan melaksanakan beberapa program kegiatan yang langsung kepada masyarakat.
2. Langkah-langkah yang dilakukan majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat sangat variatif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan majelis taklim.
3. Respon masyarakat terhadap keberadaan majelis taklim sangat besar dan positif. Majelis taklim adalah sarana belajar agama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi , Khozin, *Hermeneutika dan Fenomenologi: Dari Teori ke Praktek* Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Ahyadi , Abdul Aziz, *Psikologi Agama : (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Cet. III, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Alawiyah, Tutty, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim, Cet. I*, Bandung: Mizan, 1997.
- Anwar, Rosehan, *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan depag RI, 2003.
- Azizy, Qodri A. , *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Cet. 2, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar, *Kecamatan Rappocini dalam Angka*.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I., Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 2004.
- Depdiknas., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djamaludin, et.al, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. 2; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999.
- Fadil, Abbas, *Sejarah Pendidikan*, Sumenep:Madura : Al-Amien Printing, 2001.
- Gerungan, *Psikologi Sosial* , Cet. 1., Bandung: PT. Ersco, 1988.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hery Noer Aly, et.al, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Huda, Nurul , *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta : Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah, Khotbah Agama Islam Pusat, 1984.
- J. Moleong, Lexy , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Langgulung, Hasan , *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan)*, Cet. I., Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986.
- M. Moeliono, Anton, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet. VI., Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Jakarta: IKAPI, 2009.
- Sumber: Kantor Kecamatan Rappocini Kota Makassar, Tanggal Juni 2014 .
- Syarifuddin, *Metode Penelitian Dakwah dan Komunikasi*, Cet. II; Ambon Indonesia: Wadacom Smart, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*, Senin, 2 Juni 2014.
- Yusuf , Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. I., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.